

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dramaturgi merupakan sebuah pemikiran yang memandang kehidupan manusia sebagai sebuah panggung sandiwara, dimana manusia itu memainkan peran dengan sebaik mungkin agar penonton mengapresiasi dengan baik pertunjukkan yang dilakukan oleh si aktor. Oleh sebab itu pada konsep *Dramaturgi* akan ada istilah panggung depan dan panggung belakang (Poloma, 2004:229).

Panggung depan merupakan tempat aktor memainkan peran dengan melepaskan sosok dirinya yang ideal (sebagaimana yang menjadi tuntutan status sosialnya). Selain “Panggung Depan”, terdapat juga panggung belakang yang merupakan tempat aktor melepaskan segala sandiwara yang ditampilkan pada layar depan karena aktor sudah tidak terikat dengan adanya penonton seperti pada layar depan. Panggung belakang bisa disebut sebagai daerah yang menunjukkan tampilan diri secara *real* (nyata) dari aktor (Poloma, 2004:229).

Sebagai contoh kasus *Dramaturgi*, pada penghujung tahun 2016 terjadi adanya kasus *Dramaturgi* dikalangan politik. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo kerap kali melakukan pertemuan politik dengan berbagai tokoh seperti pemuka umat islam dan tokoh lintas agama. Hal ini dilakukan oleh Jokowi bukan tanpa alasan melainkan karena adanya kasus penistaan agama yang dialami oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Pada masalah tersebut, masyarakat luas dapat memahami bahwa Jokowi sedang memainkan perannya sebagai orang nomor satu di Republik Indonesia untuk turut serta dalam kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok (Ahmad Fauzi, 10 Desember 2016, Dalam Kompasiana.com).

Namun selain itu fenomena *Dramaturgi* juga bisa dilihat dari adanya fenomena pacaran yang ada disekitar peneliti. Fenomena pacaran pada beberapa kalangan memang telah banyak diketahui oleh masyarakat. Seringkali pacaran ini dilakukan dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain dan membentuk komitmen bersama guna melanjutkan ke jenjang yang lebih serius lagi yaitu pernikahan.

Pacaran berarti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta. Sedangkan berpacaran berarti bercintaan/berkasih-kasih. Jadi kesimpulan dari pacaran adalah seseorang yang sedang melakukan suatu kegiatan/aktifitas untuk menumpahkan rasa sayang kepada lawan jenisnya, dan dalam suatu peristiwa yang secara timbal balik serta berelasi satu sama lain sehingga menciptakan rasa saling memiliki tanpa adanya ikatan yang sah, baik secara hukum maupun secara agama (Poerwadarminta, 2003:442).

Fenomena pacaran di bangku kuliah yang khususnya dilakukan oleh kalangan mahasiswa sudah menjadi banyak perbincangan. Seperti kebanyakan kasus tentu pendapat masing-masing individu dalam memandang suatu hal akan berbeda. Perbedaan ini menimbulkan adanya Pro dan Kontra. Menurut Ekalya Herminasari, mahasiswi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional (HI), Veteran Jakarta berpendapat bahwa pacaran tidak begitu penting disaat kuliah, karena tujuan utama dari kuliah itu mencari ilmu sedangkan pacaran tujuan utamanya mencari pasangan. Sedangkan pendapat lain diungkapkan oleh Frensen, mahasiswa Jurusan Psikologi, Universitas Gunardarma menyatakan bahwa pacaran itu penting, karena dengan berpacaran kita bisa belajar untuk menjadi lebih dewasa dimana kita dapat saling memahami dan mengerti (Afriani Susanti, Minggu 15 Februari 2015, 17:29 WIB Dalam Okezone.com).

Sedangkan pada agama islam pacaran adalah hal yang sangat dilarang untuk dijalankan bagi para pemeluk agama islam karena dikhawatirkan mendekati *zina*. Hal ini disampaikan pada kitab suci umat islam yaitu Al-Qur'an pada Surat Al-Isra' ayat 32 yang berbunyi "Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." Selain itu pada Surat An Nur ayat 30 yang berbunyi "katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, memelihara itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat." Serta pada Surat Al Mu'minin ayat 7 yang berbunyi "Barangsiapa mencari zina maka mereka itulah orang-orang yang melampui batas."

Oleh sebab itu dalam hal ini pacaran merupakan hal yang dianggap mendekati zina oleh agama islam. Aturan seperti ini sering diterapkan pada lembaga-lembaga yang memegang aturan keislaman dengan kuat seperti Pondok Pesantren, Asrama,

dan termasuk Bagian dari Universitas (Perguruan Tinggi) yang mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Sehingga akan muncul sebuah *Dramaturgi* yang dilakukan oleh para pelaku pacaran yang sudah mengetahui dengan jelas peraturan yang tertera diatas.

Sebagai contoh kasus *Dramaturgi* yang menunjukkan bahwa pacaran tidak hanya dilakukan oleh kalangan mahasiswa biasa namun juga dilakukan pada kalangan mahasiswa yang berada di pondok pesantren. Berdasarkan pada keterangan mahasiswa yang berada di pondok pesantren tersebut, gaya pacaran pada mahasiswa di pondok pesantren ini yaitu melakukan kontak tangan atau bergandengan tangan, saling bertemu, jalan bersama dan intens berkomunikasi lewat Handphone. Namun ketika mereka berada pada kehidupan akademis pondok mereka akan menyembunyikan peran ketika sedang melakukan aktivitas pacaran, yaitu dengan berusaha menaati dan menjalankan peraturan pondok dengan menjadi insan yang islami (Sari, 2017:9).

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat banyaknya perilaku pacaran yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Hal ini menarik karena ternyata aktivitas pacaran ini juga dijalankan oleh mahasiswa yang berada di lingkungan Fakultas Keislaman yang sangat menjunjung nilai-nilai dalam agama islam. Hal ini diperkuat dengan adanya aturan yang tertulis pada visi misi Fakultas Keislaman yang mana terdapat istilah “*Membentuk Karakter Islami Pada Mahasiswa Fakultas Keislaman*” (Anonim, Selasa 24 September 2019. Dalam fik.trunojoyo.ac.id).

Peraturan lain yang mendukung tentang adanya Karakter Islami yang dijelaskan diatas yaitu tentang adanya larangan penggunaan pakaian yang tidak sesuai syariat islam, jadi Mahasiswa Fakultas Keislaman diwajibkan untuk memakai pakaian sesuai ajaran agama islam. Mahasiswa perempuan memakai pakaian seperti jubah dengan kerudung yang menutup bagian dada untuk menutup batas aurat perempuan dan tidak boleh menggunakan celana. Sedangkan pada mahasiswa laki-laki diperbolehkan memakai celana namun dengan celana yang dibawah lutut dan menutup batas aurat laki-laki.

Selain itu pada kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Rahman selaku Wakil Dekan III Fakultas Keislaman di Universitas Trunojoyo

Madura pada tanggal 10 Mei 2020 menyatakan bahwa memang tidak jelaskan secara langsung peraturan yang tertulis untuk larangan berpacaran. Namun Mahasiswa Keislaman yang berpacaran tersebut akan mendapat teguran secara lisan dari para petinggi-petinggi yang berada di Fakultas Keislaman di Universitas Trunojoyo Madura. Teguran lisan tersebut dikarenakan mahasiswa tersebut dianggap tidak mencerminkan Karakter Islami sesuai dengan norma yang telah dibuat oleh Fakultas Keislaman tersebut.

Peneliti mendapat hasil observasi awal yang berasal dari penjelasan Pak Rahman. Bahwa pada Tahun 2014 terdapat kasus mahasiswa keislaman yang berpacaran lalu hamil diluar nikah yang kemudian dilakukan tindakan *Drop Out* kepada mereka.

Namun sepertinya aturan yang ada pada Fakultas Keislaman tersebut tidak sepenuhnya dijalankan oleh mahasiswa yang berada di lingkup tersebut. Sehingga memunculkan adanya penerapan konsep *Dramaturgi* yang berkaitan dengan pacaran. Peneliti melihat adanya *Dramaturgi* yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Keislaman yang berpacaran. Hal ini disebabkan adanya perubahan perilaku ketika mereka menjalankan peran sebagai mahasiswa dan ketika mereka sedang berpacaran. Perubahan perilaku tersebut dimaksudkan untuk membentuk suatu persepsi pada penonton terhadap apa yang telah ditampilkan pada panggung depan. Aktor dalam hal ini yaitu mahasiswa Fakultas Keislaman yang berpacaran. Sedangkan penonton dalam hal ini yaitu orang-orang yang terlibat dalam keseharian aktor selama aktor berada di panggung depan.

Panggung depan yaitu ketika aktor berada di Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura. Pada panggung depan aktor memainkan peran sebagai mahasiswa keislaman yang membawa nama serta aturan-aturan yang berlaku di Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura tersebut. Sehingga untuk membentuk karakter yang sesuai dengan aturan pada Fakultas Keislaman, maka mahasiswa tersebut akan mempresentasikan dirinya sesuai dengan aturan yang berlaku.

Presentasi diri yang sesuai dengan kaidah islamiyah yaitu dimulai dari adanya penerapan konsep karakter islami itu sendiri. Dimulai dari dengan cara berpakaian

yang sesuai dengan ajaran islam dan cara berperilaku yang sesuai dengan ajaran islam (Miswar, 2015:49).

Sehingga dalam hal ini mahasiswa keislaman yang berpacaran akan mempresentasikan dirinya sebagai mahasiswa yang berkarakter islami. Mulai dari menggunakan pakaian syar'i ketika berada dilingkup kampus. Menjalankan kegiatan-kegiatan yang mengkaji tentang ilmu agama islam. Sehingga status berpacaran yang mereka lakukan akan sebisa mungkin untuk ditutup-tutupi ketika mereka berada di panggung depan. Karakter islami sendiri yaitu sebuah perilaku yang dijalankan yang sesuai dengan ajaran-ajaran dalam agama islam (Miswar, 2015:63).

Sedangkan pada panggung belakang aktor memainkan peran sebagai mahasiswa keislaman yang berpacaran. Ketika menjalankan peran dibelakang panggung ini aktor akan melepaskan semua pencitraan yang dilakukan pada panggung depan. Ketika berada diluar area kampus mereka menjadi sosok yang baru dan melakukan aktivitas pacaran sebagaimana orang biasa yang sedang melakukan pacaran karena sudah tidak perlu menampilkan pertunjukkan didepan penonton.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena dalam hal ini mahasiswa keislaman pelaku pacaran tersebut memainkan peran yang bertolak belakang ketika berada di panggung depan dan panggung belakang. Sehingga mahasiswa keislaman tersebut ingin membentuk jati diri yang lain ketika berada di depan penonton.

Hasil dari penelitian ini nantinya akan memberikan gambaran mengenai bentuk presentasi diri yang dilakukan oleh mahasiswa keislaman yang berpacaran ketika berada di panggung depan dan ketika berada di panggung belakang. Presentasi diri yang dilakukan oleh mahasiswa keislaman ketika berada di panggung depan yaitu pada saat menjalankan peran pada kehidupan dalam kampus yaitu kegiatan perkuliahan yang ada di Fakultas Keislaman yang merujuk pada "*Karakter Islami*" yang menjadi visi dan misi Fakultas Keislaman di Universitas Trunojoyo Madura. Sedangkan presentasi diri yang dilakukan oleh mahasiswa keislaman ketika berada di panggung belakang yaitu bagaimana perilaku mahasiswa keislaman ketika berpacaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dibuat diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Bentuk Dramaturgi Mahasiswa Fakultas Keislaman di Universitas Trunojoyo Madura Yang Berpacaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui Bentuk Dramaturgi Mahasiswa Fakultas Keislaman di Universitas Trunojoyo Madura Yang Berpacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas maka manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitian kali ini, diharapkan bermanfaat untuk bahan bacaan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik penelitian tentang fenomena pacaran dikalangan pelajar khususnya dikalangan mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai fenomena *Dramaturgi* yang artinya adanya peranan lain yang dijalankan oleh satu individu ketika berada didalam dan diluar panggung utama. Pada hal ini mengkaji tentang peran yang dijalankan oleh Mahasiswa Fakultas Keislaman yang memiliki peran lain sebagai mahasiswa keislaman juga sebagai pelaku dalam kegiatan berpacaran namun menampilkan perilaku yang berbeda ketika sedang menjalani aktivitas perkuliahan dan ketika sedang menjalani aktivitas berpacaran.